

ANALISIS KEBUDAYAAN SUKU BANGGAI DALAM MELAKSANAKAN NORMA SOSIAL DI TINJAU DARI PROSES KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Oleh

Siska Mahmud

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tompotikan Luwuk Banggai
Email : siska.mahmud@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan merupakan sesuatu hal yang secara turun temurun ada pada suatu masyarakat dan berfungsi mengatur norma, aturan hidup, adat istiadat dalam suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengkaji Bagaimana kebudayaan suku Banggai dalam melaksanakan norma sosial yang ditinjau dari komunikasi antar budaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan di kabupaten banggai kepulauan propinsi sulawesi tengah. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa informan sebanyak 20 orang yang mengetahui dan memahami dengan kebudayaan suku banggai. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan suku banggai dalam melaksanakan norma sosial dilakukan dengan cara proses ritual, seperti pada acara pernikahan, penyambutan tamu penting, dan pada hari-hari keagamaan yang banyak dilakukan di daerah pedesaan namun pada daerah perkotaan sudah sangat kurang dilaksanakan.

Kata Kunci : Kebudayaan, Norma Sosial, Komunikasi Antar Budaya

Abstract

Culture is something that has been handed down to a society for generations and functions to regulate norms, rules of life, customs in a society. This study aims to analyze and examine how the culture of the Banggai tribe in implementing social norms in terms of intercultural communication.

The method used in this study is descriptive qualitative conducted in the proud district of the provincial archipelago of Central Sulawesi. Data obtained from observations, interviews, and documentation with several informants as many as 20 people who know and understand the proud ethnic culture.

The results showed that proud tribal culture in carrying out social norms was carried out by means of a ritual process, such as at weddings, welcoming important guests, and on religious days which were mostly carried out in rural areas but in urban areas were very poorly implemented.

Keywords: Culture, Social Norms, Intercultural Communication

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu aspek kehidupan manusia pada suatu daerah yang berfungsi menata dan mengatur kehidupan masyarakat secara menyeluruh yang meliputi norma sosial, adat istiadat atau kebiasaan masyarakat. Dalam perkembangannya kebudayaan juga mengikuti dinamika kemajuan masyarakat pendukungnya dan berpengaruh pada penerapan norma sosial yang ada dalam masyarakat berbudaya.

Oleh karena itu kebudayaan dan sejarah merupakan basis kehidupan di daerah dalam menerapkan norma sosial yang harus dihormati oleh para pengambil kebijakan, disisi lain kita juga memberikan tempat kepada aspek-aspek yang baik, dari kebudayaan daerah lain dan kebudayaan kita sendiri maupun kebudayaan modern yang datang dari belahan dunia barat sambil memilah dan memilih aspek aspek yang baik dan aspek yang tidak baik. Kebudayaan pula terbentuk dari proses yang panjang oleh karena itu dalam memahami kronologisnya dibutuhkan waktu yang lama serta keuletan kesabaran dan ketabahan dalam pengkajiannya berdasarkan pada profesionalisme yang proposional. Sehingga memahami kebudayaan tidak terlepas dari sebuah kegiatan menghubungkan manusia dengan budaya yang diwujudkan dalam kegiatan sosial, kebudayaan dapat diwujudkan dengan adanya komunikasi yang baik antara masyarakat yang memiliki kebudayaan yang artinya bahwa kebudayaan manusia tidak dapat dikatakan saling berinteraksi sosial jika tidak berkomunikasi untuk mewujudkan tujuan kebudayaan baik itu etnis, suku, agama, ras, adat istiadat serta norma sosial.

Demikian pula dapat dikatakan juga bahwa interaksi kebudayaan dalam penerapan norma sosial dapat terjadi jika adanya komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh masyarakat berbudaya olehnya itu interaksi antar budaya yang efektif sangat tergantung dari

komunikasi antar budaya sehingga konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan dari komunikasi antar budaya adalah untuk memberikan pengertian kepada masyarakat agar saling memahami etika dan norma sosial yang ada namun upaya dan tujuan dalam mewujudkan norma sosial yang ada dalam masyarakat bukanlah hal yang mudah terlebih pada zaman modern ini norma sosial sering diabaikan karena budaya dari barat sering dijadikan tolak ukur dalam penerapannya. Seperti seorang anak yang tidak lagi menghargai ayah ibunya akibat pergaulan kebudayaan yang salah dalam lingkungannya, sehingga berani memanggil ibunya atau ayahnya dengan kata “engkau”, penggunaan kata permissi yang dikenal dengan istilah “tobe” yang tidak lagi dilakukan karena menganggap orang tua dan anak sama derajatnya akibat anak meniru kebiasaan bangsa barat yang banyak dipertontonkan oleh media khususnya media televisi yang menganggap manusia semua sama sehingga membutuhkan pikiran dan melupakan asal usul dimana ia hidup dan berkehidupan.

Kebudayaan juga sangat dipengaruhi oleh Komunikasi budaya sebagai proses yang dinamik selalu berlangsung dan sering berubah-ubah dimana sebuah proses terdiri dari beberapa sekuen yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan, semua sekuen berkaitan satu sama lain meskipun selalu berubah-ubah sehingga pada hakekatnya proses komunikasi antarbudaya mampu membuktikan kebudayaan sama dengan proses komunikasi lainnya yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis. Komunikasi budaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain dalam timbal balik (*two way communication*) misalnya saling mengerti, memahami tindakan bersama kemudian dapat membentuk komunikasi transaksional yang meliputi 3 (tiga) unsur penting yakni *pertama* keterlibatan emosional yang tinggi yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan

atas pertukaran pesan, *kedua* peristiwa komunikasi antar budaya meliputi seri waktu artinya berkaitan dengan masa lalu kini dan masa akan datang, *ketiga* partisipan dalam komunikasi antar budaya menjalankan peran tertentu baik.

Komunikasi antar budaya juga interaktif dalam menganalisis kebudayaan maupun dalam menganalisis transaksional mengalami sifat yang dinamis atau slalu berganti karena proses sosial dimana pola hidup berkembang bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu situasi kondisi disebabkan proses komunikasi budaya merupakan proses dinamisator “penghidup” bagi proses komunikasi kebudayaan tersebut. Beberapa studi tentang komunikasi kebudayaan yang pernah dilakukan oleh Howard Giles dan Arlene Franklin Stokes dalam menunjukkan karakteristik analisis kebudayaan yang ditentukan dari latar belakang etnis, ras, faktor demografi seperti umur dan jenis kelamin yang mengatakan secara makro bahwa analisis kebudayaan itu ditentukan oleh faktor nilai dan norma sosial, sehingga apakah komunikasi budaya dapat menerapkan norma sosial seperti adanya komunikasi yang mempertahankan adat istiadat aturan dalam upacara perkawinan, naik rumah baru, bahkan upacara kematian yang banyak dilakukan masyarakat di daerah. Selain itu faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan bahasa sebagai pendukung komunikasi juga diperlukan dalam hal untuk mensosialisasikan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat berbudaya dimana manusia merupakan makhluk sosial yang ingin selalu hidup bergaul dan bersama-sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial budaya untuk meningkatkan kehidupan dalam hal menciptakan keserasian hidup, keseimbangan hidup serta adanya pengenalan dan pemberian informasi tentang kebudayaan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Sehingganya dengan adanya komunikasi budaya yang dilakukan tentu saja ia dapat memahami, menjelaskan, mendiskusikan fungsi-fungsi sosial norma sosial dari sebuah proses komunikasi antar budaya seperti adanya, fungsi penjematan pengawasan lingkungan, sosialisasi nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dalam pelestarian kebudayaan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun non verbal misalnya dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang juga kegiatan komunikasi antar budaya non verbal digunakan menyatakan identitas sosial seseorang sebagai contoh “orang Jawa mengatupkan kedua tangannya dan membungkukan kepala dihadapan orang lain yang dianggapnya lebih tinggi derajatnya dari dirinya,” orang Manggarai menyatakan identitas melalui tarian caci, orang Bugis menampilkan “badik” sebagai identitas suku yang gagah berani serta perkasa, orang Muslim menampilkan “Tasbih” sebagai identitas dengan demikian komunikasi antar budaya mampu menunjukkan ciri-ciri individu maupun kelompok sosial budaya melalui tindakan komunikasi kebudayaan sehingga contoh perilaku diatas berfungsi menyatakan asal usul atau latar belakang kehidupan sosial budaya, misalnya suku bangsa, agama, pendidikan dan pengetahuan, tetapi apakah komunikasi budaya bisa menghidupkan kembali norma sosial yang mulai menghilang sejalan dengan era modern saat ini. Norma sosial yang dimaksud adalah penerapan adat istiadat yang sudah terlupakan karena dianggap tidak penting lagi untuk era ini. Tetapi norma sosial atau Adat istiadat kebudayaan untuk sebagian masih dapat dilihat dari simbol-simbol perilaku komunikasi sebagai contoh orang NTT mempersilahkan tamunya merokok atau makan sirih pinang jika bertamu untuk pertama kalinya, orang Irian memberikan gelar kehormatannya kepada orang dari suku lain dengan pemakaian atribut yang berasal dari kebudayaan mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “Bagaimanakah Kebudayaan Suku Banggai Melaksanakan Norma Sosial Ditinjau Dari Proses Komunikasi Antar Budaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan komunikasi antar budaya dimana penelitian berusaha mendeskripsikan bagaimana komunikasi antar budaya mempengaruhi kebudayaan terutama pada masyarakat suku banggai dalam menjaga kelestarian norma sosial yang ada dalam masyarakatnya, yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, dengan cara mengamati langsung dari lapangan penelitian mengenai pelaksanaan kebudayaan yang dilakukan masyarakat suku banggai dalam mempertahankan norma sosial yang ditinjau dari komunikasi antar budaya, mengingat masyarakat suku banggai telah banyak mengalami perubahan baik sosial, maupun budaya disebabkan adanya pengaruh luar yang dibawah oleh masyarakat pendatang yang ada di didaerah ini khususnya pada masyarakat suku banggai.

2.1 Lokasi dan Rancangan Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada masyarakat suku banggai yang berada di wilayah kabupaten Luwuk Banggai dengan cara Proses penelitian dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*depth Interview*), dan bertemu langsung secara tatap muka (*face to face*) kepada informan yang berjumlah 20 orang.

2.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi atas dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer yaitu hasil wawancara mendalam pada 20 orang informan yang sudah ditentukan oleh penulis dalam hal mendukung isi penelitian ini dengan judul ” *analisis kebudayaan suku*

banggai dalam melaksanakan norma sosial di tinjau dari proses komunikasi antar budaya” hasil wawancara tersebut berupa jawaban informan yang kemudian dianalisis menggunakan teori komunikasi antar budaya. Data sekunder yaitu hasil kajian yang didapatkan dari buku-buku jurnal ilmiah, kepustakaan serta internet ataupun sumber lainnya yang dapat melengkapi serta menunjang penelitian ini.

2.3 Tehnik Pengumpulan Data

Dalam tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan upaya mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian ini, maka dalam tehnik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*depth Interview*) kepada para informan dan Studi Kepustakaan.

2.4 Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisis data dengan model Miler dan haberman (1984), yaitu, (Idrus, 2009:147:149) yang mengemukakan bahwa dalam analisis deskriptif kualitatif data dilakukan interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya menjadi jenuh.

3. PEMBAHASAN

Kebudayaan Suku Banggai dalam Melaksanakan Norma Sosial Ditinjau Dari Proses Komunikasi Antar Budaya

Kebudayaan merupakan sesuatu hal yang turun secara turun temurun yang telah ada dalam masyarakat secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain sehingga perwujudannya merupakan hasil yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa prilaku, benda-benda, yang bersifat nyata misalnya pola-pola prilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Yang kesemuanya itu ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan

bermasyarakat. Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang bersifat abstrak tidak dapat diraba disentuh, disebabkan wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala atau dalam pemikiran warga masyarakat oleh karenanya kebudayaan dapat diwujudkan dengan adanya komunikasi antar budaya.

Demikian pula dapat dikatakan juga bahwa interaksi kebudayaan dalam penerapan norma sosial dapat terjadi jika adanya komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh masyarakat berbudaya olehnya itu interaksi antar budaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antar budaya sehingga konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan dari komunikasi budaya adalah untuk memberikan pengertian kepada masyarakat agar saling memahami etika dan norma sosial yang ada namun upaya dan tujuan dalam mewujudkan norma sosial yang ada dalam masyarakat. Namun, bukanlah hal yang mudah terlebih pada zaman modern ini norma sosial sering diabaikan karena budaya dari barat sering dijadikan tolak ukur dalam penerapannya. Seperti seorang anak yang tidak lagi menghargai ayah ibunya akibat pergaulan kebudayaan yang salah dalam lingkungan pergaulannya, sehingga berani memanggil ibunya atau ayahnya dengan kata “engkau”, penggunaan kata permissi yang dikenal dengan istilah “tobe” yang tidak lagi dilakukan karena menganggap orang tua dan anak sama derajatnya akibat anak meniru kebiasaan bangsa barat yang banyak dipertontonkan oleh media khususnya media televisi yang menganggap manusia semua sama sehingga membutuhkan pikiran dan melupakan asal usul dimana ia hidup dan berkehidupan. Sehingga tidak menjadikan budaya sebagai faktor pemisah antara masyarakat dalam menerapkan norma sosial yang ada dalam masyarakat suku banggai.

Kebudayaan juga sangat dipengaruhi oleh Komunikasi antar budaya sebagai proses yang dinamik selalu berlangsung dan sering berubah-ubah dimana sebuah proses terdiri dari beberapa sekuen yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan, semua sekuen berkaitan satu sama lain meskipun selalu berubah-ubah sehingga pada hakekatnya proses komunikasi antar budaya mampu membuktikan kebudayaan sama dengan proses komunikasi lainnya yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis. Komunikasi budaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain dalam timbal balik (*two way communication*) misalnya saling mengerti, memahami tindakan bersama kemudian dapat membentuk komunikasi transaksional yang meliputi 3 (tiga) unsur penting yakni *pertama* keterlibatan emosional yang tinggi yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan, *kedua* peristiwa komunikasi antar budaya meliputi seri waktu artinya berkaitan dengan masa lalu kini dan masa akan datang, *ketiga* partisipan dalam komunikasi antar budaya menjalankan peran tertentu baik. Komunikasi antar budaya juga interaktif dalam menganalisis kebudayaan maupun dalam menganalisis transaksional mengalami sifat yang dinamis atau slalu berganti karena proses sosial dimana pola hidup berkembang bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu situasi kondisi disebabkan proses komunikasi budaya merupakan proses dinamisor “penghidup” bagi proses komunikasi kebudayaan tersebut.

Komunikasi antar budaya juga digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial dimana perilaku ini dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun non verbal misalnya dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang juga kegiatan komunikasi antar budaya non verbal digunakan menyatakan identitas sosial seseorang sebagai contoh “orang jawa mengatupkan kedua tangannya dan

membungkukan kepala dihadapan orang lain yang dianggapnya lebih tinggi derajatnya dari dirinya,” orang Manggarai menyatakan identitas melalui tarian caci, orang Bugis menampilkan “badik” sebagai identitas suku yang gagah berani serta perkasa, orang Muslim menampilkan “Tasbih” sebagai identitas dengan demikian komunikasi antar budaya mampu menunjukkan ciri-ciri individu maupun kelompok sosial budaya melalui tindakan komunikasi kebudayaan sehingga contoh perilaku diatas berfungsi menyatakan asal usul atau latar belakang kehidupan sosial budaya, misalnya suku bangsa, agama, pendidikan dan pengetahuan, tetapi apakah komunikasi budaya bisa menghidupkan kembali norma sosial yang mulai menghilang sejalan dengan era modern saat ini. Norma sosial yang dimaksud adalah penerapan adat istiadat yang sudah terlupakan karena dianggap tidak penting lagi untuk era ini. Tetapi norma sosial atau Adat istiadat kebudayaan untuk sebagian masih dapat dilihat dari simbol-simbol perilaku komunikasi sebagai contoh orang NTT mempersilahkan tamunya merokok atau makan sirih pinang jika bertamu untuk pertama kalinya, orang irian memberikan gelar kehormatannya kepada orang dari suku lain dengan pemakaian atribut yang berasal dari kebudayaan mereka. Sehingga inti dari sebuah norma sosial adalah adanya konsekuensi mempertahankan adat yang dilestarikan sehingga norma sosial sering kita jumpai dan bukan sebaliknya yaitu jarang kita temukan. untuk itu dalam kasus antar budaya hal ini merupakan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan kebudayaan yang menyatakan” saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan memperlakukan anda dan meningkatkan integrasi sosial atas relasi kebudayaan bukan sebaliknya.

Bahwa hubungan komunikasi antar budaya berfungsi mengajarkan dan memperkenalkan nilai nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat yang belum mengetahui

kebudayaan masyarakat lain, sehingga dalam analisis kebudayaan komunikasi antar budaya sering kali kita jumpai dan kurang kita pahami namun lebih penting adalah kita memahami kandungan nilai dalam setiap kebudayaan yang dilakukan dalam hal menerapkan norma sosial atau adat istiadat yang di pertahankan oleh suku tertentu yang masih mempertahankan kebudayaannya secara turun temurun. sehingga norma merupakan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial yang pada awalnya dibentuk secara tidak sengaja, seperti juga suku banggai yang merupakan suku asli yang mendiami kepulauan banggai dikabupaten banggai propinsi sulawesi tengah dimana imana suku ini terdiri dari dua kelompok yaitu suku banggai kepulauan dan suku sea-sea yang berada didaerah pengunungan kabupaten banggai.

Kebudayaan Suku banggai dapat dilihat dari adat istiadat kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejak zaman kerajaan banggai sampai sekarang dalam kehidupan suku banggai musyawarah adat (seba adat) merupakan wadah untuk mempertahankan adat istiadat yang ada pada masing-masing daerah. sebenarnya adat istiadat suku banggai sangat banyak tetapi kini adat istiadat tersebut telah banyak dilupakan. contohnya adat perkawinan yang dianggap sangat merepotkan dan kumpungan masyarakat suku banggai menganggap hal itu hanya membuang waktu dan biaya sehingga bagi masyarakat suku banggai jarang melaksanakan ritual tersebut sekalipun ada hanya beberapa wilayah yang melaksanakannya, padahal kita ketahui tradisi suku banggai sangat beragam termasuk kesenian musik seperti : kanjar, libul dan sebagainya tarian onsulen, balatindak, ridan dan lagu rakyat puisi dari baode dan paupe (Djalumang Anto, 2012)

Disini perlu kita bedakan bahwa masyarakat yang tinggal ditepian pantai dengan masyarakat yang tinggal dipedalaman sangat berbeda. perberbedaan ini dapat dilihat dari upacara kesenian adat

pada kehidupan sehari-hari, misalnya : upacara adat para nelayan pada suku tepian pantai yang bernama “sero”. suku banggai yang secara geografis merupakan satu-satunya maritim disulawesi tengah terdiri dari 123 pulau, lima pulau diantaranya berukuran sedang yaitu peleng, pulau banggai, pulau bangkurung, pulau salue besar dan pulau laboko adapun 118 lainnya adalah pulau-pulau kecil. Kembali pada tradisi banggai ada banyak tradisi yang melekat dalam masyarakat yang memang sangat menarik, diantaranya batongan, kanjar, libul dan sebagainya, juga tarian yakni : onsulen, balatindak, ridan, dan lain-lain, cerita rakyat atau legenda yang sangat banyak dikenal dengan nama banunut, lagu atau puisi yaitu : paupe, baode yang sangat banyak kesenian tradisional lainnya ada beberapa tradisi ini yang masih dipegang secara menyeluruh pada masyarakat suku banggai seperti tradisi perayaan maulid nabi besar Muhammad SAW, para masyarakat banggai juga memiliki jenis makanan karas-karas yang dibuat dalam rangka memperingati hari besar nabi muhammad SAW. Selain itu masih banyak lagi kesenian tradisional lainnya misalnya upacara pelantikan tomundo, upacara pelantikan basalodan sebagainya. Tradisi dalam masyarakat suku banggai yang tinggal dipedalaman tentu saja akan memberikan suatu gambaran yang jauh berbeda, kesenian, upacara adat, bahkan kehidupan adat istiadat bahkan kehidupan adat itu sendiri contoh : ada sebuah cerita adat atau perayaan adat. ketika para nelayan telah menangkap ikan sedangkan dipedalaman akan ada penanaman sejenis umbi yang memang satu-satunya didunia yang ada hanya dan berasal dari banggai sehingga dikenal dengan “Ubi banggai” yang akan memberikan cerita tersendiri yang menajutkan yang dimulai dari proses hingga selesai cerita tersebut, maka akan banyak sisi kehidupan tradisi yang memberikan gaya artistik yang sangat berharga bagi suku Banggai kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah pada umumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa

kebudayaan dan norma sosial merupakan satu kesatuan yang utuh yang perlu dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahwa hubungan antara kebudayaan dan norma sosial sangat erat kaitannya karena kebudayaan yang secara turun temurun berdampak pada penerapan norma-norma sosial yang telah tertanam pada masyarakat suku banggai, dimana adat merupakan norma sosial yang harus dijaga kelestariannya agar dapat memberikan informasi dan wawasan untuk menghadapi tantangan yang ada pada masyarakat suku banggai yang mulai hilang. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi antar budaya bahwa semakin tinggi tingkat perkembangan suatu masyarakat maka semakin rendahlah tingkat komunikasi yang dilakukan (Liliweri Alo, 2009).

Demikian pula dapat dikatakan juga bahwa interaksi kebudayaan dalam penerapan norma sosial dapat terjadi jika adanya komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh masyarakat berbudaya olehnya itu interaksi antar budaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antar budaya sehingga konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan dari komunikasi antar budaya adalah untuk memberikan pengertian kepada masyarakat agar saling memahami etika dan norma sosial yang ada namun upaya dan tujuan dalam mewujudkan norma sosial yang ada dalam masyarakat bukanlah hal yang mudah terlebih pada zaman modern ini norma sosial sering diabaikan karena budaya dari barat sering dijadikan tolak ukur dalam penerapannya. Sehingga pergeseran kebudayaan ini membuat tingkat kesenjangan yang tinggi dalam masyarakat dimana norma sosial yang seharusnya menjadi dasar dalam bermasyarakat kini mulai hilang dalam pelaksanaan sehingga untuk melihat sejauh mana norma sosial dilakukan perlu di kaji secara mendalam dalam komunikasi antar budaya agar pertukaran kebudayaan antara masyarakat pribumi suku banggai dan masyarakat pendatang dapat terjalin dengan baik (Salim, 2002).

Meskipun demikian kegiatan kebudayaan dalam pelaksanaan norma sosial suku banggai masih tetap dilaksanakan meskipun hanya dapat dilihat dari perayaan hari-hari besar keagamaan dan

4. KESIMPULAN.

Berdasarkan analisa dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan baik melalui penelitian lapangan bahwa kegiatan kebudayaan dalam pelaksanaan norma sosial suku banggai masih tetap dilaksanakan meskipun hanya dapat dilihat dari perayaan hari-hari besar keagamaan dan acara perkawinan yang paling banyak dilaksanakan pada masyarakat yang hidup di daerah pedesaan atau masyarakat yang jauh dari kehidupan perkotaan, sehingga hubungan kebudayaan dan norma sosial perlu dilestarikan mengingat pembangunan masyarakat suku banggai telah banyak mengalami perubahan akibat dampak yang di bawa oleh masyarakat pendatang yang menaungi kabupaten ini yang mana suatu kebudayaan dapat pula mempengaruhi proses komunikasi antar budaya hal ini disebabkan bahwa dalam komunikasi antar budaya dapat mentransformasikan nilai-nilai suatu kebudayaan didalam masyarakat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Sukarsini 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara

Bungin, B. 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Prenada Media Group

Djalumang Hariyanto, 2012, *Sejarah Kabupaten Banggai*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Liliwari, Alo. 2009, Cetakan pertama, *Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Lubis, Lusiana. 2014, *Pemahaman praktis Komunikasi Antar Budaya*, Medan : Universitas Sumatra Utara
- Mulyana, Dedy. 2007, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2009, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Uchjana, Onong. 2005, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rahkmat, Djalaluddin. 2009, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ruben, D Brent, Dkk. 2013, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*, Edisi Kelima, Jakarta : Rajawali Press
- Salim, Agus. 2002, *Perubahan Sosial Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana